

PENGALAMAN PEREMPUAN JURNALIS OLAHRAGA DAN MASKULINITAS PELIPUTAN OLAHRAGA

Ratih Cahyani Putri^{1*}, Diana Teresa Pakasi², Widjajanti Mulyono Santoso³

^{1,2} Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

³Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta, Indonesia

*ratihcahyani Putri@gmail.com

Abstract

Integration and efforts to include women journalists are increasing as a result of advocating for a more inclusive media, including in sports desk. However sports journalist broadcasters are limited, as seen from the way women athletes are covered at various levels, the representation of athletes who get the spotlight as well as the focus on sports industry issues that get coverage priority. This literature review uses the scoping literature review method - a literature discussion on women sports journalists - and Bourdieu's framework to understand sports journalism as doxa and its influence on women journalists and other women workers in sports journalism. Experiences and decision making of women journalists were analyzed with the perspective of Gender Psychology based on previous researches from Journalism, Communication, Sports and Media Studies. The literature analysis resulted in a mapping of the various issues faced by women sports journalists, as well as describing the dynamics and identity negotiations that were experienced. The existence of women sports journalists influences the way sports desk works, the issues and focus of their work, their writing styles, and their strategies in the workplace and sports media as institutions. Women sports journalists create a space to work through their daily lives.

Keywords: women journalists, sports journalism, media studies, doxa

Abstrak

Integrasi dan usaha untuk membuka ruang bagi perempuan sebagai jurnalis semakin meningkat sebagai hasil advokasi untuk media yang lebih inklusif, termasuk dalam rubrik olahraga. Namun hingga saat ini penyiar jurnalis olahraga terbatas, terlihat dari cara peliputan atlet perempuan dalam berbagai tingkatan, representasi atlet yang mendapatkan sorotan maupun fokus cabang olahraga dan isu industri olahraga yang mendapatkan prioritas peliputan. Ulasan literatur ini menggunakan metode *scoping literature review* - pembahasan literatur yang berhubungan dengan perempuan jurnalis olahraga sebagai topik - dan kerangka Bourdieu untuk memahami jurnalisisme olahraga sebagai doxa serta pengaruhnya terhadap perempuan jurnalis dan pekerja perempuan lain dalam rubrik olahraga. Analisis dilakukan berhubungan dengan pengalaman dan pengambilan keputusan perempuan jurnalis dengan perspektif Psikologi Gender berdasarkan penelitian terdahulu dari ilmu Jurnalisme, Komunikasi, Olahraga dan Studi Media. Analisis terhadap data tersebut menghasilkan *pemetaan ulasan berbagai isu* yang dihadapi oleh perempuan jurnalis rubrik olahraga, serta menggambarkan *dinamika dan negosiasi identitas* yang dialami dan dilakukan secara sadar. Keberadaan perempuan jurnalis rubrik olahraga, mempengaruhi cara rubrik olahraga bekerja, isu dan fokus kerja yang mereka alami hingga gaya penulisan mereka, dan *strategi* mereka di tempat kerja dan media olahraga sebagai institusi. Perempuan jurnalis olahraga menciptakan ruang melalui kehidupan keseharian mereka.

Kata Kunci: perempuan jurnalis, jurnalisme olahraga, studi media, doxa

LATAR BELAKANG

Peliputan perempuan atlet Indonesia dan perempuan atlet internasional selama

Olimpiade Tokyo 2020 masih mempunyai fokus pada tampilan fisik perempuan atlet yang berlaga dalam pertandingan cabang

olahraga mereka masing-masing. Beberapa liputan yang menjadi fokus pembaca antara lain adalah liputan dari jurnalis olahraga *Viva*, yang menuliskan judul berita seperti “Pose Seksi Bidadari Bulutangkis Australia di Ranjang Bikin Ngilu” dan “Jeritan Hati Pebulutangkis Cantik Myanmar Mengenakan di Olimpiade”. Selain itu banyak juga peliputan yang lebih kritis terhadap performa perempuan atlet dibandingkan dengan rekan atlet laki-laki mereka seperti “Reputasi Bulutangkis Indonesia Rusak Gara-gara Praveen/Melati”(Rizky, 2021). Fokus peliputan yang cenderung mengobjektifikasi perempuan atlet dan lebih kritis dengan kegagalan perempuan atlet menjadi dua hal yang disorot dalam pemberitaan perwakilan Indonesia di ajang internasional tersebut, selain tingginya kecemasan terhadap penulis, editor, maupun *Viva* sebagai media pemuat berita tersebut. Banyak pihak, termasuk Rizky sebagai penulis artikel yang saya kutip sebelumnya, berpendapat bahwa penulisan judul dan fokus berita tersebut disebabkan oleh kecenderungan media daring saat ini untuk menulis berita yang mengundang klik (*clickbait*) sebagai sumber utama pemasukan mereka. Rizky berpendapat bahwa seksisme dalam berita merupakan hal yang terjadi hampir di semua media dan tidak hanya *Viva* saja. Rizky mengutip satu pernyataan yang disampaikan di dalam satu panel yang ia hadiri: “Tulislah berita tentang seks, karena sudah pasti itu laku keras. Ini yang kami lakukan.”. Penulisan berita olahraga mengenai perempuan atlet yang berkesan merundung dan cenderung mengobjektifikasi fisik mereka dianggap “menjual”, yang merupakan hal yang penting terutama bagi media digital. Akan tetap, hal tersebut tidak hanya terjadi di dalam media digital sebagai pengumpulan klik, namun juga media lainnya.

Peliputan dalam media cetak juga tidak mengalami perbedaan yang berarti, dan tidak hanya terjadi di dalam jurnalisme olahraga Indonesia. Penelitian yang

dilakukan oleh Schmidt di tahun 2016 menunjukkan bahwa selama tiga puluh tahun peliputan olahraga di koran besar *The New York Times*, peliputan atlet perempuan tidak mengalami peningkatan jumlah peliputan dan perkembangan isi liputan yang berarti, yang berarti bahwa atlet perempuan masih cenderung digambarkan dalam konteks peran domestiknya dan sebagai peran pendukung dari atlet laki-laki (Schmidt, 2016). Selain itu, walaupun perempuan jurnalis olahraga masih merupakan minoritas dalam jajaran jurnalis olahraga dalam sebagian besar media, jumlah perempuan jurnalis olahraga meningkat selama 30 tahun, walaupun hal tersebut tidak mempengaruhi adanya peningkatan penulisan mengenai perempuan atlet, karena perempuan jurnalis olahraga yang ditugaskan untuk meliput olahraga tidak kemudian bertambah dibandingkan dengan jurnalis laki-laki (Schmidt, 2016). Masalah yang sama juga terjadi dalam media pemberitaan televisi. Penelitian yang dilakukan oleh Cooky dkk. di tahun 2021 menunjukkan bahwa selama tiga puluh tahun penayangan atlet perempuan dalam olahraga (tahun 1989 hingga tahun 2019) dalam liputan olahraga di televisi Amerika Serikat, belum banyak hal yang berubah dari gambaran perempuan atlet secara umum. Fokus olahraga masih ada dalam Tiga Besar cabang olahraga (basket, sepakbola dan *baseball*) yang lebih banyak dimainkan dan diminati oleh laki-laki, dan penayangan perempuan atlet lebih berkesan “sekali dan selesai” (“*one and done*”) (Cooky et al., 2021), dan cenderung tertutupi oleh cerita dan penayangan isu olahraga yang lebih umum maupun liputan mendalam laki-laki atlet, yang juga cenderung lebih panjang penayangannya.

Efek dari representasi perempuan atlet yang seksis dalam jurnalisme olahraga tersebut diteliti oleh Trolan di tahun 2013, yang berargumen bahwa olahraga bukanlah suatu institusi yang objektif, namun mempunyai potensi untuk mempengaruhi

norma, nilai dan kepercayaan dalam praktik sosial yang lebih besar (Trolan, 2013). Beberapa norma, nilai serta kepercayaan yang disebut oleh Trolan tersebut antara lain adalah konstruksi stereotip gender dan maskulinitas sebagai hegemoni, yang dapat mempertahankan ketidaksetaraan gender di dalam masyarakat. Hal tersebut dibentuk melalui hubungan olahraga dengan media dan jurnalisme, baik melalui media tulisan maupun imagi, daring maupun luring. Kurangnya representasi, pengerdilan prestasi perempuan atlet, seksualisasi, serta “heteroseksualisasi” tubuh perempuan di dalam konteks olahraga menjadi tiga isu utama yang Trolan temukan di dalam media dan jurnalisme olahraga (Trolan, 2013). “Heteroseksualisasi” merupakan hal yang cukup unik di dalam jurnalisme olahraga, di mana perempuan atlet harus menyesuaikan diri dengan standard maskulinitas di dalam olahraga mengenai “atlet perempuan” yang ideal, yang dipandang inferior oleh hegemoni maskulinitas yang ada. Hal ini juga dipengaruhi oleh dengan kurangnya peliputan perempuan atlet, dan anggapan bahwa jika perempuan dalam olahraga ingin mendapatkan peliputan yang lebih sering (bukan berarti lebih baik), maka fokus peliputan harus ada pada sisi mereka yang dianggap feminin.

Fokus untuk mendorong lebih banyak perempuan jurnalis ke dalam rubrik peliputan olahraga tidak terjadi tanpa masalah yang sudah ada. Global Sport Matters, platform berita dan tulisan mengenai olahraga yang didirikan oleh Global Sport Institute Universitas Arizona Amerika Serikat, membahas mengenai perkembangan perempuan jurnalis selama tahun 2020 hingga 2021, mencatat belum adanya perkembangan yang berarti dalam karir dan jumlah peliputan olahraga yang dilakukan oleh perempuan jurnalis baik secara umum (di mana hanya 11, 5% perempuan jurnalis dan 10% editor berita yang bekerja di rubrik olahraga dari Amerika Serikat dan Kanada) (Aykroyd,

2021). Selain sangat kecilnya representasi yang ada di tingkat dunia, perempuan jurnalis olahraga juga mengalami kekerasan dan diskriminasi baik di dalam redaksi tempat ia bekerja maupun di lapangan tempat ia melakukan peliputan. Semakin berkurangnya perempuan jurnalis olahraga yang ditugaskan, berkurang juga fokus dan ketertarikan peliputan perempuan dalam olahraga, terutama perempuan atlet dan isu-isu yang mereka hadapi.

Selain berkurangnya kesempatan peliputan dan analisis lain mereka mengenai keadaan jurnalisme olahraga dan perempuan yang berada di dalam industri olahraga, Global Sport Matters juga melakukan wawancara dengan empat perempuan jurnalis olahraga ternama (Aykroyd, 2021). Dalam wawancara tersebut, perempuan jurnalis olahraga yang diwawancarai menyatakan bahwa isu yang mereka hadapi cukup serupa dari latar belakang negara serta sosio-ekonomi mereka yang beragam. Mereka merasa bahwa secara umum, perempuan atlet belum mendapatkan kesempatan peliputan yang sama dibandingkan dengan rekan mereka yang laki-laki, bahkan dengan meningkatnya jumlah perempuan jurnalis olahraga. Hal tersebut dikarenakan oleh kurangnya perhatian terstruktur (yang dapat berupa *sponsorship*, dukungan pemerintah serta fokus dari organisasi olahraga) akan atlet dan olahraga perempuan. Perempuan jurnalis olahraga yang sudah bekerja pun juga berusaha untuk membangun jam terbang mereka dengan meliput pertandingan olahraga serta kegiatan industri olahraga secara umum karena kurangnya perhatian pada isu yang dihadapi oleh perempuan atlet tersebut.

Hal yang sama juga disampaikan di dalam tulisan analisis jurnalis *Inside the Games*, sebuah media peliputan olahraga dan industri olahraga berbasis di Inggris, Nancy Gillen. Gillen mencatat semakin berkurangnya peliputan olahraga perempuan di tahun 2020, sebagian besar akibat

pandemi COVID-19 yang terjadi secara global. Dalam artikel yang ia tulis Gillen menyebutkan pandemi sebagai penyebab besar tertundanya banyak turnamen-turnamen dalam berbagai tingkat di Australia dan secara global, terutama bagi kompetisi, liga dan berbagai tim olahraga perempuan (Gillen, 2021). Pemberhentian olahraga hampir secara keseluruhan dan penundaan berbagai turnamen di berbagai tingkat tersebut juga menggarisbawahi isu yang sering dihadapi oleh perempuan atlet dalam industrinya, seperti isu finansial, kesehatan mental dan kurangnya peliputan akan prestasi mereka karena diprioritaskannya kegiatan olahraga untuk laki-laki atlet dibandingkan untuk perempuan atlet.

Hal tersebut yang kemudian perlu untuk diangkat oleh perempuan jurnalis olahraga seperti Gillen, namun karena semakin sedikitnya juga perempuan jurnalis yang masuk ke dalam rubrik olahraga, semakin jarang dibahas isu industri olahraga dan pengaruhnya terutama pada perempuan yang bekerja di dalamnya. Pembahasan perempuan atlet dan isu perempuan dalam industri olahraga pada umumnya di tahun 2020 hingga 2021 hanya muncul di liputan olahraga terbesar saat itu, yaitu Olimpiade dan Paralimpiade Tokyo 2020 (yang diadakan di tahun 2021). Pembahasan tersebut banyak berkisar mengenai usaha *International Olympic Committee* (IOC) untuk mencapai kesetaraan gender dalam partisipasi atlet dan eksekutif dalam berbagai organisasi olahraga di bawah IOC. Namun isu tersebut kemudian tidak berkembang dan tidak lagi diliput setelah Olimpiade dan Paralimpiade Tokyo 2020 selesai dilaksanakan. *One and done*.

Perempuan jurnalis olahraga yang ada di Indonesia sendiri juga belum menjadi fokus, baik dalam penelitian maupun representasi dalam jajaran jurnalis yang ada. Sebuah tulisan dalam *desk* olahraga *detik* secara khusus membahas kondisi perempuan

jurnalis olahraga di tahun 2015 menyebutkan bahwa rata-rata perempuan jurnalis yang mengisi *desk* olahraga sebuah media mengisi 25% dari total awak media dari keseluruhan *desk* media tersebut (no author, 2015). Penulis juga menyebutkan kondisi kerja yang dihadapi oleh perempuan jurnalis olahraga yang menjalani rutinitas yang sama dengan rekan kerja laki-laki mereka, yang berarti bahwa perempuan jurnalis olahraga juga menjalani waktu liputan yang panjang dalam peliputan berbagai turnamen dan liga. Hal tersebut mereka jalani bahkan dengan tidak terpenuhinya hak-hak yang mereka miliki sebagai perempuan jurnalis pada umumnya. Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menyebutkan bahwa secara umum, perempuan jurnalis tidak merasa bahwa hak mereka untuk mengakses berbagai fasilitas seperti cuti haid dan cuti hamil dan melahirkan, serta kesempatan yang jenjang dalam pengambilan keputusan dan dalam hal kesempatan memperoleh pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi mereka sebagai jurnalis (Luviana, 2012). Penulis artikel yang dimuat di *detik* tersebut juga menuliskan belum adanya fokus pada perempuan jurnalis olahraga, sebuah *desk* yang masih didominasi oleh laki-laki jurnalis dan fokus peliputannya masih dianggap sebagai isu yang maskulin.

Isu yang dapat muncul dari rendahnya jumlah peliputan olahraga perempuan - terutama oleh perempuan jurnalis olahraga - tersebut yang menjadi alasan mengapa penting untuk kita memahami bagaimana ruang redaksi *desk* olahraga bekerja, terutama berkaitan dengan pengambilan keputusan mengenai apa yang akan diliput serta siapa yang meliput. Melalui ulasan artikel ini, saya akan mencoba untuk memahami isu yang dialami oleh berbagai perempuan jurnalis olahraga, bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri di dalam budaya yang ada pada organisasi media mereka, terutama *desk* olahraga tempat mereka bekerja, serta

bagaimana mereka dapat bekerja sebagai perempuan jurnalis olahraga dengan adanya stereotip yang berlaku mengenai jurnalis perempuan yang ideal serta penggemar olahraga yang ideal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *scoping literature review*, yaitu ulasan literatur yang berada dalam cakupan satu topik, yaitu “perempuan jurnalis olahraga”. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, melalui analisis berbagai penelitian terdahulu dalam rentang 2013-2021, dan data penelitian diambil dari berbagai artikel jurnal dengan fokus studi komunikasi, studi olahraga, komunikasi olahraga, komunikasi media dan studi gender. Rentang yang cukup luas ini saya gunakan dalam penelitian saya dikarenakan oleh kurangnya fokus penelitian pada perempuan jurnalis olahraga dan penelitian yang mempunyai fokus yang saya terapkan dalam tulisan ini, yaitu mengenai isu yang dialami oleh perempuan jurnalis olahraga, negosiasi identitas mereka dan strategi yang dijalankan perempuan jurnalis olahraga dalam bekerja di dalam *desk* olahraga dalam media tempat mereka bekerja. Analisis sistematis terhadap berbagai artikel jurnal tersebut dibaca dan diklasifikasikan dengan kerangka berpikir: 1) menjelaskan doxa *desk* olahraga serta bagaimana perempuan jurnalis olahraga memahami keberadaan mereka di bawah doxa tertentu, 2) bagaimana pemahaman perempuan jurnalis olahraga mengenai doxa tersebut mempengaruhi negosiasi identitas mereka sebagai perempuan jurnalis yang bekerja di *desk* olahraga dan 3) bagaimana kapital yang mereka punyai menjelaskan strategi mereka untuk bekerja. Analisis sistematis tersebut akan dipaparkan dengan menggunakan perspektif feminis untuk mengangkat isu yang dialami oleh perempuan jurnalis olahraga, bagaimana perempuan jurnalis olahraga memahami identitas mereka di dalam doxa *desk*

olahraga dan bagaimana strategi mereka untuk bekerja di *desk* berita tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Perempuan Jurnalis Olahraga

Jurnalisme Olahraga dan Isu Perempuan Jurnalis di Dalamnya

Sebagai pembuka, kita perlu memahami isu yang spesifik dihadapi oleh perempuan jurnalis yang bekerja secara khusus di rubrik olahraga. Keberagaman aktor yang terlibat dalam proses pembuatan dan penyebaran informasi olahraga membuat saya juga mengikutsertakan pihak lain yang terlibat, seperti *sportscaster* atau penyiar olahraga, yang biasanya dapat ditemukan di media radio dan televisi memberikan komentar mengenai pertandingan dan mengulas suatu kejuaraan. Franks dan O’Neill, misalnya, melihat visibilitas perempuan jurnalis dalam peliputan kegiatan olahraga besar di dunia seperti Olimpiade London 2012, dan menemukan bahwa dalam sepanjang pelaksanaan kegiatan tersebut, enam media utama Inggris Raya tidak mempunyai rasio antara jurnalis perempuan dan laki-laki yang seimbang di enam media utama tersebut (Franks & O’Neill, 2016). *Guardian* dan *Observer*, misalnya, mempekerjakan paling banyak perempuan jurnalis dibandingkan empat media lainnya (4,5% perempuan jurnalis) di tahun 2013. Peneliti mengemukakan kemungkinan alasan sangat sedikitnya perempuan jurnalis yang menulis untuk *desk* olahraga (bahkan pada media yang dianggap “paling baik”), adalah karena kurangnya visibilitas pada olahraga perempuan, budaya *macho* dan anggapan bahwa perempuan tidak memahami olahraga seperti sepak bola, kekerasan yang dialami oleh perempuan jurnalis olahraga melalui media sosial, dan kesulitan yang dialami oleh jurnalis olahraga seperti jam yang tidak regular, waktu yang tidak memungkinkan kegiatan sosial, dan kebutuhan untuk

melakukan perjalanan yang dapat mempengaruhi kemampuan perempuan jurnalis untuk mempunyai kehidupan yang

seimbang, terutama mereka yang sudah berkeluarga (Franks & O'Neill, 2016).

Tabel 1. Persentase perbedaan jurnalis perempuan dan laki-laki berdasarkan media yang diteliti oleh (Franks & O'Neill, 2016)

| Percentage | Period 1 | | Period 2 | | Average of periods 1+2 | |
|--------------|----------|-----|----------|-----|------------------------|-----|
| | M | F | M | F | M | F |
| Daily Mail | 95.8 | 4.2 | 96.9 | 3.1 | 96.7 | 3.3 |
| The Sun | 98.1 | 1.9 | 96.6 | 3.4 | 97.3 | 2.7 |
| Daily Mirror | 97.4 | 2.6 | 99.3 | 0.7 | 98.4 | 1.6 |
| Independent | 97.6 | 2.4 | 98.7 | 1.3 | 98.2 | 1.8 |
| Times | 97.5 | 2.5 | 97.2 | 2.8 | 97.3 | 2.7 |
| Telegraph | 99.0 | 1.0 | 98.6 | 1.4 | 98.8 | 1.2 |

Tabel 2. Perbedaan persentase *byline* yang ditulis jurnalis perempuan sebelum, selama dan setelah Olimpiade 2012 dari berbagai media Inggris Raya berdasarkan penelitian (Franks & O'Neill, 2016)

| Newspaper | 2002, % by-lines by women | 2012 (before Olympics), % by-lines by women | 2013 (after Olympics), % by-lines by women |
|---|---------------------------|---|--|
| Sun and News of the World/Sun on Sunday | 1.5% | 1% | Under 0.25% |
| Daily and Sunday Mirror | 0 | 0.5% | 0 |
| Daily and Sunday Express | 0 | 0 | 0 |
| Mail and Mail on Sunday | 0.5% | 1% | 3.5% |
| Daily and Sunday Telegraph | 1.5% | 2% | 1% |
| Guardian/Observer | 1.5% | 2.5% | 4.5% |
| Times and Sunday Times | 2.5% | 0.25% | Less than 1% |
| Average total | Just over 1% | Just over 1% | Just under 1.5% |

Keberlanjutan penelitian mengenai topik ini dapat dilakukan oleh Schmidt di tahun 2018, yang meneliti mengenai peliputan perempuan dalam olahraga dan keterlibatan perempuan dalam jurnalisme olahraga di dalam media di Amerika Serikat, Inggris Raya dan Australia. Ia menemukan ketidakseimbangan peliputan atlet perempuan dan laki-laki secara umum (Schmidt, 2017), namun jurnalis laki-laki lebih mungkin merasa bahwa peliputan atlet olahraga perempuan lebih adekuat dan meningkat dari waktu-waktu berikutnya dibandingkan rekan perempuan mereka, dan perempuan jurnalis lebih mungkin untuk melihat perlunya peningkatan dalam hal peliputan olahraga dan atlet olahraga perempuan (Schmidt, 2017). Hal ini dapat

dilihat dengan gambaran secara umum mengenai keterlibatan perempuan jurnalis dalam jurnalisme olahraga. Schmidt menemukan bahwa keterlibatan jurnalis perempuan dan laki-laki meliput atlet olahraga laki-laki setara, namun keterlibatan perempuan jurnalis dalam meliput atlet olahraga perempuan jauh lebih tinggi dibandingkan rekan laki-laki mereka, dan secara umum perempuan jurnalis lebih banyak mengutip pernyataan atlet olahraga perempuan dibandingkan rekan laki-laki mereka (Schmidt, 2017).

Ketimpangan pelibatan perempuan jurnalis dalam jurnalisme olahraga juga merupakan temuan penelitian Organista dan Mazur mengenai kondisi perempuan jurnalis olahraga di Polandia pada tahun 2019. Efek

dari ketimpangan tersebut antara lainnya adalah perasaan bahwa mereka selalu merasa perlu untuk melakukan tugas ekstra untuk membuktikan diri mereka di dalam rubrik berita tersebut dan lebih sering untuk tidak dipercaya dan diawasi oleh pemimpin dan kolega mereka (Organista & Mazur, 2020). Banyak dari perempuan jurnalis yang kesulitan untuk mencapai kesetaraan di tempat kerja yang mempunyai peliputan yang timpang, sehingga sebagian perempuan jurnalis olahraga kesulitan untuk mempertahankan kepegawaian penuh waktu dan memulai tahap kehidupan yang membutuhkan biaya dan stabilitas pemasukan seperti *motherhood* (Organista & Mazur, 2020).

Olahraga sebagai *boys' club* juga mempengaruhi apa dan siapa yang melakukan peliputan dalam rutinitas *desk* olahraga. Schoch di tahun 2020 menemukan bahwa olahraga yang didominasi oleh tim laki-laki, seperti sepak bola dan hoki es, mengambil sebagian besar perhatian publik sehingga olahraga ini lebih banyak diberikan porsi peliputan (Schoch & Ohl, 2021). Hal tersebut mempengaruhi *siapa* yang diberikan kesempatan melakukan peliputan. Laki-laki jurnalis yang terlibat dalam penelitian tersebut memposisikan diri mereka sebagai penggemar olahraga sejak lama, sehingga mereka dipandang memiliki kapital yang cukup tidak hanya untuk menulis, meliput dan melakukan tugas jurnalistik lainnya, tapi juga untuk menyelami budaya olahraga dan penggemarnya, serta membangun *rapport* yang dibutuhkan untuk peliputan (Schoch & Ohl, 2021). Hal yang sama tidak terlihat pada perempuan jurnalis olahraga yang terlibat dalam penelitian ini, yang memiliki latar belakang “tidak sengaja” memasuki peliputan *desk* olahraga. Efek dari perbedaan profil jurnalis olahraga laki-laki dan perempuan ini adalah pengenaan nilai-nilai yang dimiliki oleh laki-laki jurnalis olahraga mengenai olahraga apa dan kegiatan apa yang “pantas” untuk diliput

(Schoch & Ohl, 2021). *Gender typing* juga terjadi dari adanya perbedaan profil jurnalis tersebut, di mana perempuan lebih didorong untuk meliput berita yang “lebih lembut” seperti profil dan isu sosial di dalam industri, dibandingkan dengan berita yang dianggap “lebih keras” (dan “lebih berharga”) seperti peliputan pertandingan dan teknik olahraga (Schoch & Ohl, 2021).

Dinamika dan Negosiasi Identitas Perempuan Jurnalis

Identitas jurnalis olahraga mempengaruhi bagaimana jurnalis melihat kemampuan mereka untuk melakukan tugas peliputan, misalnya ras dan gender dan pandangan jurnalis mengenai kemampuan mereka membangun *rapport* dengan sumber berita (Genovese, 2015). Jurnalis olahraga kulit hitam melihat bagaimana ras mereka *dapat* membantu mereka untuk membangun *rapport* dengan berbagai sumber berita yang mereka wawancarai, seperti atlet, namun hal tersebut tidak berarti dapat membantu mereka untuk masuk dan berkembang di dalam industri jurnalisme olahraga itu sendiri, dan sebaliknya, jurnalis kulit putih tidak melihat ras mereka sebagai faktor pembangunan *rapport* dan berkembang (atau tidak berkembangnya) mereka di dalam industri jurnalisme olahraga (Genovese, 2015). Gender juga dianggap sebagai faktor di mana mereka dapat bertahan dalam industri jurnalisme olahraga, maupun beberapa faktor yang dapat menjadi penghalang perempuan jurnalis olahraga untuk bekerja (Genovese, 2015). Partisipan menganggap bahwa keperempuanan mereka mempunyai keunikan dalam melakukan peliputan, akan tetapi keperempuanan yang sama juga menjadi halangan untuk membangun *rapport* dengan sumber berita di dalam lingkungan yang hipermaskulin. Hal yang mereka anggap sebagai keunikan tersebut berhubungan dengan seksualitas perempuan, misalnya *flirting* (atau kegiatan yang dapat dianggap sebagai *flirting*) sebagai cara untuk membangun *rapport* dan

pandangan dari sebagian besar sumber berita mengenai perempuan jurnalis olahraga yang dianggap lebih penuh kasih (*compassionate*) dan lebih tidak mengancam (*less threatening*) (Genovese, 2015). Hal tersebut memudahkan mereka untuk menggali berita, namun di saat yang sama, dapat memperburuk kredibilitas mereka sebagai jurnalis olahraga.

“Keunikan” ini juga dibahas oleh Schoch di tahun 2013. Tidak hanya dalam jumlah, jurnalisisme olahraga juga mengalami disparitas dalam hal sumber berita (Schoch, 2013b). The Global Media Monitoring Project di tahun 2010 mencatat hanya 23 persen dari sumber berita yang dicatut di dalam artikel berita merupakan perempuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja jurnalisisme olahraga yang dihadapi oleh perempuan jurnalis olahraga Swedia sebagai *field* merupakan lingkungan yang sangat maskulin. Selain itu, perempuan jurnalis yang bekerja di sana juga menghadapi pandangan esensialis yang mengasumsikan bahwa perempuan jurnalis akan mempunyai pendekatan emosional dalam peliputan mereka, karena sebagian besar perempuan jurnalis olahraga di dalam penelitian tersebut tidak mempunyai pengalaman sosialisasi yang mendalam di dalam budaya olahraga sebelumnya (Schoch, 2013b). Kurangnya sosialisasi mendalam di dalam budaya olahraga tersebut menyebabkan mereka mengalami “pengalaman yang merendahkan bahkan memalukan yang mengingatkan mereka bahwa mereka berada di dunia laki-laki yang mereka masuki dengan tidak sah.” dan membentuk identitas perempuan jurnalis olahraga yang “tidak kompeten di area olahraga oleh sumber berita mereka” (Schoch, 2013b). Perempuan jurnalis olahraga yang diwawancarai oleh Schoch untuk penelitian ini memahami prasangka misoginis yang berkembang di dalam *field* tersebut. Kemudian, dalam situasi dan responden tertentu, mereka membiarkan identitas tersebut untuk membentuk

kepercayaan hubungan dengan sumber berita laki-laki, yang mungkin merasa lebih tidak rentan terhadap kritik dibandingkan dengan jurnalis laki-laki.

Hal tersebut diatasi oleh perempuan jurnalis olahraga dengan memobilisasi stereotip mengenai perempuan jurnalis yang bekerja di *desk* olahraga: perempuan sebagai objek seksual, perempuan lemah, naif atau tidak mampu melaksanakan tugas sulit tanpa bantuan laki-laki, perempuan sebagai “ibu” yang mengasuh dan perempuan sebagai “gadis kuat” (*iron maiden*) bagi perempuan yang menunjukkan *traits* maskulin. (Schoch, 2013b). Mobilisasi stereotip tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam dan menggali tulisan dengan sudut pandang yang dilihat lebih “*humane*” mengenai atlet dan isu di dalam industri olahraga tersebut. Mobilisasi stereotip tersebut dipandang sebagai perilaku menyeimbangkan hal-hal tidak menyenangkan yang mereka hadapi sebagai perempuan jurnalis di dalam lingkungan hipermaskulin (Schoch, 2013b). Namun Schoch sendiri melihat hal tersebut sebagai hal yang dapat melanggengkan stereotip gender perempuan di bidang olahraga dan dalam organisasi berita secara umum, sehingga bukan hal yang ideal untuk dilakukan dalam mengembangkan praktik jurnalisisme olahraga yang sensitif gender.

Penelitian Schoch dan Ohl di tahun 2021 mencoba untuk melihat isu pengalaman kerja di dalam *desk* olahraga dan negosiasi serta dinamika identitas perempuan jurnalis olahraga secara lebih luas, dengan membandingkan dan melihat relasinya dengan pengalaman kerja rekan mereka yang laki-laki. Secara spesifik, Schoch meneliti bagaimana “pekerjaan yang sah” (*legitimate work*) dikonstruksikan antara jurnalis perempuan dan laki-laki serta proses alokasi berita yang bergender di dalam *desk* olahraga (Schoch & Ohl, 2021). Penelitiannya menemukan bahwa untuk menghadapi ketimpangan di dalam rubrik jurnalisisme olahraga, perempuan jurnalisisme

olahraga mengadopsi norma dan kode jurnalisme umum, sesuai dengan tujuan utama mereka untuk menjadi jurnalis di ruang yang tidak memiliki kekhususan seperti jurnalisme olahraga (Schoch & Ohl, 2021). Mereka mengambil pekerjaan yang dianggap “*dirty job*”, atau yang tidak dianggap sebagai “pekerjaan yang sah” sebagai jurnalis olahraga seperti menulis profil atlet atau meliput kondisi sosial yang tidak secara langsung meliput hasil sebuah pertandingan, dan memindahkan fokus penulisan mereka untuk meliput “individu di balik seragam olahraga”. Pengambilan tugas ini merupakan digambarkan sebagai bentuk penolakan jurnalis olahraga sebagai identitas profesional perempuan jurnalis, yang juga didorong oleh terpinggirkannya mereka dari *doxa* jurnalisme olahraga yang ada. Mereka seringkali tidak ingin diidentifikasi sebagai jurnalis olahraga dan menggunakan kerja mereka di dalam rubrik jurnalisme olahraga sebagai batu loncatan untuk kemudian pindah ke rubrik lain yang lebih sesuai dengan pengalaman mereka (Schoch & Ohl, 2021).

Strategi untuk Bekerja Perempuan Jurnalis Olahraga

Pembedaan yang terbentuk di dalam rubrik jurnalisme olahraga, terutama terhadap pembagian tugas serta pandangan mengenai hasil kerja perempuan jurnalis olahraga, membuat perempuan jurnalis olahraga membentuk strategi untuk dapat bertahan untuk dapat bekerja dan memungkinkan perkembangan karir mereka di luar jurnalisme olahraga. Seperti yang dibahas oleh Schoch dan Ohl, jurnalisme olahraga mempunyai reputasi yang kurang baik di luar lingkup *field* khusus mereka sendiri, terutama di dalam jurnalisme secara umum (Schoch & Ohl, 2021). Reputasi tersebut meliputi topik yang mereka bahas yang seringkali dianggap seperti hal yang “ringan” dan tidak terlalu penting, setidaknya jika dibandingkan dengan rubrik ekonomi maupun politik, sehingga

seringkali hasil “liputan” mereka tidak dianggap sebagai hasil liputan yang sesuai dengan standar jurnalisme pada umumnya. Reputasi umum mengenai jurnalisme olahraga tersebut menjadi titik tolak strategi yang digunakan oleh perempuan jurnalis olahraga untuk dapat bertahan bekerja di dalam rubrik tersebut, yaitu dengan menjaga jarak dengan jurnalisme olahraga dengan menyebut diri mereka sendiri sebagai perempuan jurnalis yang bekerja di dalam rubrik olahraga dan tidak membatasi diri mereka untuk menerima pekerjaan menulis topik dan rubrik lainnya.

Perempuan jurnalis olahraga yang menyadari reputasi jurnalisme olahraga yang cenderung dipandang rendah di dalam *doxa* jurnalisme secara umum menyebabkan mereka untuk banyak menerima pekerjaan yang dibahas di subbab sebelumnya sebagai “*dirty job*” - pekerjaan sekunder yang kurang diminati oleh sebagian besar jurnalis olahraga laki-laki yang memandang diri mereka sebagai jurnalis olahraga yang serius, seperti membahas kondisi sosio-ekonomi sebuah negara yang sedang bertanding, meliput profil pemain dan pelatih maupun penulisan mengenai penggemar tim olahraga tertentu (Schoch & Ohl, 2021). Liputan jurnalisme olahraga yang dianggap sebagai “*soft news*” berdasarkan *doxa* jurnalisme olahraga ini memungkinkan perempuan jurnalisme olahraga yang tidak memulai kerja di rubrik tersebut sesuai keinginannya untuk dapat melatih kemampuan dan membangun portfolio mereka, sehingga mereka dapat melanjutkan karir di rubrik yang mereka inginkan. Membangun karir di dalam jurnalisme olahraga dengan menulis mengenai hal yang dianggap marjin tersebut juga menunjukkan bahwa sebagai perempuan jurnalis di rubrik yang banyak ditulis dan dikembangkan oleh rekan jurnalis laki-laki mereka, mereka dapat mengembangkan jurnalisme olahraga secara berarti dan dapat dianggap sebagai gaya peliputan yang profesional dapat dapat

dikembangkan sejalan dengan penulisan jurnalisme olahraga yang sudah berkembang sebelumnya (Schoch & Ohl, 2021).

Perkembangan jurnalisme olahraga yang dilakukan oleh perempuan jurnalis olahraga yang tidak dapat diterima oleh *doxa* jurnalisme olahraga yang sudah ada tersebut mengembangkan gaya tulisan tersendiri yang khas dan dikenali sebagai bagian jurnalisme olahraga yang menarik dari yang sudah ada di dalam standar. Schoch melakukan penelitian terhadap sejumlah artikel jurnalisme olahraga yang dimuat oleh berbagai surat kabar di Swiss berbahasa Prancis, wawancara dan observasi partisipatif kepada 25 jurnalis olahraga untuk melihat dampak feminisasi jurnalisme olahraga dalam surat kabar Swiss terhadap hasil konten (Schoch, 2013a), apakah ada perbedaan antara cara penulisan, pemilihan dan pengolahan informasi antara perempuan dan laki-laki jurnalis olahraga serta mengetahui posisi jurnalis olahraga secara sosiologi (Schoch, 2013a). Penulis menemukan bahwa berdasarkan pilihan jenis olahraga yang ditulis oleh sebagian besar perempuan dan laki-laki jurnalis olahraga berbeda, di mana lebih banyak laki-laki jurnalis yang menulis mengenai tujuh olahraga “besar” yang lebih banyak diikuti oleh masyarakat Swiss, yang sebagian besar merupakan olahraga maskulin seperti sepak bola dan hoki es sedangkan perempuan jurnalis olahraga lebih sering meliput olahraga campuran dan “sekunder”, seperti voli dan pelayaran (Schoch, 2013a). Laki-laki jurnalis olahraga lebih sering untuk meliput hal-hal teknis seperti hasil pertandingan sedangkan perempuan jurnalis olahraga lebih sering untuk meliput “*soft news*” dalam jurnalisme olahraga, seperti situasi ekonomi dan sosial dari suatu negara yang bertanding (Schoch, 2013a).

Perbedaan antara perempuan dan laki-laki jurnalis olahraga juga ditemukan dalam hal pengolahan informasi olahraga. Pengolahan informasi berdasarkan standar profesionalitas yang ada di dalam *doxa*

jurnalisme olahraga - yang mengedepankan analisis teknis olahraga, penilaian performa atlet, adanya pembuktian bahwa jurnalis berada di lapangan, serta adanya ketertarikan jurnalis terhadap olahraga - lebih sering dilakukan oleh jurnalis laki-laki dan perempuan jurnalis olahraga lebih sering mengambil sudut pandang psikologis serta humanistik, tidak berpusat pada kegiatan olahraga serta banyak meliput hal-hal yang berada di samping acara olahraga tersebut (Schoch, 2013a). Pengolahan ini merupakan bagian dari relasi kuasa di dalam redaksi olahraga, sebagai usaha mendapatkan legitimasi sebagai seorang jurnalis di dalam rubrik olahraga dan menghindari persaingan dalam peliputan dengan rekan laki-laki mereka (Schoch, 2013a). Standar yang ada mengenai jurnalisme olahraga yang baik menyulitkan mereka untuk menghasilkan karya, sehingga bentuk jurnalisme olahraga alternatif tersebut menjadi cara untuk memposisikan diri sebagai sumber daya yang membawa sesuatu yang baru serta menarik pembaca yang sebelumnya tidak terlalu tertarik dengan olahraga. Tulisan yang dianggap “feminin” tersebut juga merupakan buah dari perekrutan dan pembagian tugas di dalam rubrik olahraga (Schoch, 2013a). Sebagian besar perempuan jurnalis yang terlibat di dalam penelitian tersebut tidak selalu memiliki pengetahuan khusus olahraga yang disyaratkan dalam *doxa* jurnalisme olahraga. Hal tersebut mendorong mereka untuk menulis mengenai hal-hal di samping (*beyond*) olahraga tersebut.

Pembahasan

Isu yang dihadapi oleh perempuan jurnalis olahraga, pemaknaan diri serta strategi bekerja di *desk* olahraga tersebut saya akan analisis dengan mengulas beberapa penelitian terdahulu mengenai pengalaman perempuan jurnalis olahraga yang ada dalam berbagai penelitian dengan konsep *habitus*, *ethos* dan *doxa* dari Pierre Bourdieu dan diperdalam dengan bagaimana

maskulinitas dan gender dapat membentuk *habitus* dalam suatu lingkup budaya dari Toril Moi. Pierre Bourdieu mencatat bagaimana aturan tidak tertulis dalam suatu lingkup budaya terbentuk, baik di tempat bekerja, belajar maupun tempat lain dimana individu terikat oleh aturan yang menjadi nilai besar yang memayungi aturan-aturan yang tercatat secara tertulis dalam perjanjian yang disetujui oleh semua individu di dalam lingkup budaya tersebut, baik secara langsung maupun tidak. Dalam *Outline of a Theory of Practice*, Bourdieu menuliskan *habitus* sebagai “sistem yang tahan lama dan dapat diubah, berfungsi membentuk struktur dan praktik...yang diatur secara kolektif tanpa merupakan hasil dari seorang konduktor” (Bourdieu, 1977). *Habitus* terbentuk dari sekelompok individu dalam satu lingkungan dan/atau latar belakang dan merepresentasikan bagaimana anggota dalam lingkup tersebut berpikir, serta membentuk aksi individu yang ada di dalamnya. *Habitus* merupakan sumber dari rangkaian aksi yang secara objektif diorganisasikan tanpa dimaksudkan sebagai hasil dari strategi yang diintensikan (Bourdieu, 1977), sehingga secara tidak langsung dan tanpa dimaksudkan individu yang ada di dalam lingkup tersebut mereproduksi pengetahuan mengenai nilai-nilai yang dimiliki individu yang dimiliki oleh individu di dalam kelompok tersebut. Walaupun penggunaan strategi yang diintensikan digunakan untuk beberapa kasus reproduksi pengetahuan tersebut, dalam praktiknya hal tersebut lebih banyak diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya dalam peraturan tidak tertulis mengenai hal yang dapat dan tidak dapat dikatakan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari penggunaan peraturan untuk semua hal, yang dapat dilakukan dengan “menghubungkan *habitus* sebagai sistem kognitif dan struktur pendukung dengan kepentingan agent (individu yang terlibat di dalam lingkup yang sama) dan juga dengan

fungsi objektif dan motivasi subjektif praktik yang dilakukan.” (Bourdieu, 1977).

Habitus dibentuk oleh *agent*, yang merupakan individu yang tergabung di dalam suatu lingkup dengan *habitus* yang menyatukan praktik sosial mereka. Setiap *agent*, baik diinginkan maupun tidak, merupakan produser dan re-produser fungsi objektif yang diinginkan (Bourdieu, 1977). Hasil dari produksi dan re-produksi pengetahuan di dalam lingkungan yang sama tersebut adalah *doxa*, yang merupakan serangkaian kepercayaan sosial yang dilihat sebagai sesuatu yang ajeg dan tidak dipertanyakan. Lingkungan yang sama tersebut disebut sebagai *field* yang disatukan oleh kesamaan latar belakang, profesi atau keadaan tersebut. Produksi dan re-produksi pengetahuan sebagai *doxa* juga dapat dikontestasikan di dalam *field of opinion*, di mana “tempat berbagai wacana bersaing dapat dikonfrontasikan dan dapat dideklarasikan berlebihan atau tetap tersembunyi dan dianggap sebagai oposisi religius atau filosofis” (Bourdieu, 1977). *Doxa* tersebut, sebaliknya, juga membentuk nilai-nilai yang dianut oleh agen di dalam *field* yang sama, yang disebut sebagai *ethos*. Kelas yang kemudian mendominasi mempunyai kepentingan untuk menjaga *doxa* yang ada dengan mendirikan *orthodoxy*, atau “opini yang diluruskan dan merupakan sistem eufemisme dari cara berpikir dan berbicara yang diterima dalam dunia sosial dan menolak pernyataan heretikal sebagai “penistaan”” (Bourdieu, 1977). *Heterodoxy* bertugas untuk sebaliknya, melawan dan mendorong batas-batas dari *doxa* yang ada di dunia sosial tersebut.

Kontestasi wacana yang ada dapat dipengaruhi oleh kapital yang dimiliki oleh tiap agen di dalam *field of opinion*, yang disebut sebagai *symbolic capital* (Bourdieu, 1977). Kapital tersebut yang memungkinkan wacana yang dibawa oleh agen dapat dipertahankan dan memungkinkan produksi *orthodoxy* di dalam suatu *field*. Gender

dapat menjadi salah satu bentuk dari kapital simbolik tersebut. Toril Moi melakukan analisis feminis mengenai teori habitus yang ditulis oleh Bourdieu, dengan fokus pada gender sebagai *symbolic capital*. Moi menganggap bahwa re-produksi doxa sebagai kuasa bukan hanya hasil dari pendidikan, baik secara formal maupun informal di dalam suatu *field* namun juga dipengaruhi oleh kekuatan kapital yang dimiliki agen untuk melampaui fungsi pendidikan tersebut (Moi, 1991). Moi menggunakan contoh siswa yang mempunyai kapital budaya yang lebih sedikit (dibandingkan mereka yang cukup mampu) lebih cenderung untuk menghasilkan hasil belajar yang buruk sejak awal pendidikan mereka. Hal yang sama ditulis oleh Moi mengenai konstruksi gender dalam pembentukan doxa di dalam masyarakat. Habitus dibentuk oleh proses pendidikan, termasuk di antaranya adalah cara lingkungan sosial melihat tubuh dan gestur dari perempuan dan laki-laki. Individu yang cenderung mempunyai kapital budaya yang memungkinkannya untuk melihat melampaui proses pendidikan tersebut yang mampu melihat proses ini sebagai “ilusi maskulin”, sebuah ilusi yang memandang penting diri (maskulin) sendiri (Moi, 1991). Moi kemudian mengembangkan dan merefleksikan teori Bourdieu dalam masyarakat kontemporer (Moi mempublikasikan tulisan ini pada tahun 1991), yang menurutnya jauh lebih kompleks dibandingkan apa yang dipahami oleh Bourdieu. Menurut Moi, relasi gender saat ini tidak selalu diterima tanpa dipertanyakan, yang berarti tidak membentuk doxa, dan banyak pertentangan antara apa yang *orthodox* dan *heterodox* dalam berbagai tempat di dalam masyarakat (Moi, 1991).

Hal tersebut dipandang Moi sebagai sumber kekuatan dalam transformasi sosial. Moi memandang bahwa pengenalan keperempuanan pada perempuan (menentukan perempuan secara sosial)

sebagai salah satu *social magic* - kekuatan yang disebutkan oleh Moi. Ia menarik inspirasi dari tulisan Simone de Beauvoir, yang menyatakan bahwa “seseorang tidak lahir sebagai perempuan, melainkan *menjadi* perempuan”. Moi melihat bahwa pengenalan keperempuanan sebagai *social magic* tersebut mengatribusikan keperempuanan terhadap agen individual, yang kemudian kesulitan untuk menjadi apa yang sebenarnya sudah mereka alami. Kategori perempuan menjadi topeng teater dan esensi diri (Moi, 1991). Apropriasi feminis dari teori habitus Bourdieu, menggarisbawahi pernyataan bahwa gender merupakan “entitas variabel sosial, yang mempunyai *symbolic capital* yang berbeda di tiap konteks” (Moi, 1991). Walaupun Moi tidak menganggap bahwa “*gender capital*” murni tidak dapat ditemukan secara konstan di tiap konteks, kita dapat memulai asumsi bahwa di dalam sebagian besar konteks “kelakian” (*maleness*) dipandang sebagai hal positif dan “keperempuanan” (*femaleness*) sebagai *symbolic capital* negatif (Moi, 1991). Pandangan ini yang akan mendasari analisis *literature review* saya, yang bertujuan untuk meneliti jurnalisme olahraga sebagai doxa, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi keperempuanan perempuan jurnalis sebagai individu, terutama dalam hal pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pekerjaannya.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih ada doxa yang berlaku khususnya dalam jurnalisme olahraga yang tidak ada dalam jurnalisme umum lainnya. Doxa yang berlaku di dalam jurnalisme olahraga umumnya berhubungan erat dengan sebagian besar agen yang terlibat di dalam *field* jurnalisme olahraga tersebut, yaitu jurnalis laki-laki (dan beberapa perempuan) yang sudah tersosialisasi sejak dari kecil dengan budaya penggemar olahraga dan sejarah olahraga yang mereka miliki. Hal ini misalnya terlihat dari hambatan yang dihadapi oleh perempuan jurnalis olahraga selama menjalankan

pekerjaannya, baik hambatan yang terlihat nyata seperti tidak dipilih untuk meliput pertandingan olahraga besar yang tidak dipandang sebagai “olahraga perempuan”, ditugaskan dalam rubrik kecil dengan kesempatan perkembangan karir yang sulit seperti peliputan *human interest* dalam isu industri olahraga, maupun dalam interaksi sehari-hari seperti perempuan jurnalis olahraga yang dipertanyakan pengetahuan olahraganya dalam waktu yang lebih sering dibandingkan dengan rekannya yang laki-laki. Selain itu, doxa yang berlaku juga berhubungan dengan ethos atau nilai yang berhubungan dengan a) menjadi bagian dari lingkungan yang menggemari olahraga, seperti pengetahuan mengenai teknik cabang olahraga, b) menjadi jurnalis seperti jam kerja yang berkepanjangan hingga akhir pekan, dan c) menjadi perempuan pekerja di lingkungan yang dikelilingi hipermaskulinitas seperti *innuendo* seksual yang mungkin terjadi dalam interaksi sehari-hari dan dalam peliputan dan gender typing berkaitan dengan perempuan yang bekerja sebagai jurnalis di rubrik seperti rubrik olahraga, seperti “*compassionate*” dan “*less threatening*”. Hal tersebut membentuk habitus, atau pola yang ada dalam field jurnalisme olahraga yang terbentuk dengan tanpa dipaksakan. Habitus dapat dicerminkan melalui apa yang agen jurnalis olahraga - baik laki-laki maupun perempuan - lakukan, yang mereka putuskan sendiri maupun yang ditentukan oleh pengambil keputusan dalam kerja mereka, seperti editor, pemimpin redaksi, maupun pihak yang terlibat sebagai sumber berita.

Perspektif feminis menjadi cara yang efektif untuk melihat bagaimana perempuan jurnalis olahraga mengadaptasi ethos yang dimiliki oleh habitus di dalam field jurnalisme olahraga dalam tugas peliputan mereka di lapangan, penulisan dan perencanaan penulisan di ruang redaksi *desk* olahraga, maupun dalam interaksi sehari-hari dengan rekan di *desk* olahraga. Perempuan jurnalis olahraga memahami

ethos yang ada di dalam tempat kerjanya, dan konsekuensi yang menanti kehidupan pribadi dan karir mereka jika mereka menginternalisasi maupun tidak menginternalisasi ethos tersebut. Beberapa ethos yang banyak muncul dalam berbagai penelitian yang saya ulas adalah adanya stereotip mengenai perempuan jurnalis yang bekerja di *desk* tersebut sebagai tidak pawai dalam bidang olahraga karena generalisasi perempuan yang lebih tidak mengalami sosialisasi dalam budaya olahraga dan menggunakan seksualitas mereka sebagai jalan untuk membangun rapport dengan sumber berita. Perspektif feminis yang saya gunakan meneliti lebih jauh mengenai asumsi yang ada mengenai ethos yang hadir dalam field jurnalisme olahraga dan agen perempuan jurnalis yang terlibat di dalamnya. Misalnya, adanya asumsi bahwa perempuan jurnalis tidak mengalami sosialisasi mendalam di dalam budaya olahraga, dan penelitian berperspektif feminis yang saya pilih juga membahas mantan atlet serta perempuan jurnalis olahraga yang *mengalami* sosialisasi mendalam, serta apakah ethos yang ada pada desk jurnalisme olahraga tetap mempunyai pengaruh yang besar bagi mereka. Keragaman latar belakang dari perempuan jurnalis olahraga yang terlibat di dalam penelitian-penelitian yang saya bahas di atas juga membuka banyak pembahasan bagaimana perempuan jurnalis olahraga melihat diri mereka sendiri sebagai perempuan, perempuan jurnalis serta jurnalis yang bekerja di *desk* olahraga.

Moi, dalam “apropriasi feminis” yang ia tulis dari teori Bourdieu, menyebutkan bahwa gender dapat menjadi *social capital* dalam sebuah *field*. Moi melihat bahwa pembentukan doxa dan habitus melalui pendidikan - baik secara formal maupun informal - dapat dilampaui jika agen mempunyai kapital budaya yang memungkinkannya untuk melampaui proses tersebut. Dalam konteks jurnalisme olahraga sebagai sebuah field, kapital budaya bagi

perempuan jurnalisisme olahraga tersebut dapat berupa kesadaran dan pengetahuan perempuan jurnalis olahraga tersebut mengenai stereotip mendalam tertentu mengenai perempuan jurnalis olahraga, seperti minat mereka terhadap olahraga tertentu, atau cara mereka menggunakan feminitas untuk membangun *rapport* dengan sumber berita. Kapital budaya tersebut memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi isu yang mereka alami secara spesifik dalam field mereka serta bagaimana mereka dapat menggunakan kapital budaya yang mereka miliki untuk dapat bekerja di dalam field tersebut. Pengetahuan yang dimiliki perempuan jurnalis olahraga mengenai stereotip tersebut dimobilisasi oleh sebagian perempuan jurnalis olahraga sebagai alat bantu untuk bekerja, baik dalam membangun *rapport* dengan sumber berita maupun dalam mendapatkan tugas peliputan. Di saat yang sama, perempuan jurnalis olahraga yang memobilisasi stereotip mendalam tersebut juga diterima sebagai hal yang tidak dapat terus dipertahankan sepanjang karir mereka, dan mereka juga melihat bahwa stereotip tersebut tidak menggambarkan citra yang baik bagi perempuan jurnalis olahraga. Kedua hal tersebut dapat dipahami oleh perempuan jurnalis olahraga dengan kapital budaya sebagai *necessary evil*.

Selanjutnya Moi mengatakan bahwa aplikasi gender sebagai *social capital*, dengan pengenalan (stereotip) keperempuanan terhadap perempuan sebagai *social magic*, yang menyulitkan pengalaman perempuan di sebuah field. Akan tetapi, hal tersebut tidak konstan dalam semua konteks, namun Moi menyatakan bahwa dalam sebagian besar konteks. "kelaki-lakian" (*maleness*) dipandang sebagai hal positif dan "keperempuanan" (*femaleness*) sebagai *symbolic capital* negatif". Hal ini dapat dilihat dari perempuan jurnalis olahraga yang - didorong oleh rasa frustrasi mereka dari pengenalan stereotip mendalam

mengenai keperempuanan mereka - menggunakan feminitas mereka dalam bekerja, terutama membangun *rapport* dengan sumber berita. Perempuan jurnalis olahraga yang tidak memobilisasi stereotip tersebut cenderung mengedepankan ethos *maleness* dalam jurnalisisme olahraga, seperti rasionalisme dan "objektivitas". Ethos tersebut lebih mungkin melihat isu yang mungkin dialami oleh perempuan jurnalis olahraga sebagai isu individual yang perlu diatasi secara personal oleh masing-masing perempuan jurnalis olahraga, sehingga mereka melihat mobilisasi stereotip perempuan jurnalis sebagai "hal yang memalukan bagi kami", dan bukan sebagai ekspresi heterodox dari doxa yang berlaku.

Refleksi teori Bourdieu dalam masyarakat kontemporer menggambarkan kompleksitas teori habitus Bourdieu di dalam kehidupan nyata, karena menurut Moi relasi gender saat ini tidak selalu diterima tanpa dipertanyakan, yang berarti tidak membentuk doxa, dan banyak pertentangan antara apa yang *orthodox* dan *heterodox* dalam berbagai tempat di dalam masyarakat. Pergolakan mengenai bagaimana perempuan jurnalis olahraga bekerja dan bergerak di dalam field jurnalisisme olahraga, dengan doxa dan ethos yang berlaku. Pertentangan mengenai *orthodox* dan *heterodox* juga mempertimbangkan kompleksitas di antara para perempuan jurnalis olahraga sebagai agen dan media jurnalisisme olahraga sebagai field yang lebih spesifik. Kompleksitas tersebut mempertimbangkan ada atau tidaknya kesempatan sosialisasi sepanjang hidup perempuan jurnalis olahraga di dalam budaya sebagai penggemar olahraga, pengalaman di dunia olahraga - baik sebagai atlet, penggemar maupun jurnalis di dalam desk yang *niche* tersebut, hingga hal-hal yang mempengaruhi kerjanya sebagai jurnalis olahraga yang datang dari lingkungan sekitarnya, seperti kemudahan perempuan jurnalis olahraga untuk dapat berinteraksi secara sosial dengan rekan

jurnalis olahraga dan pekerja di industri olahraga di luar penugasan dan ada atau tidaknya pihak yang tergantung dengan kehadiran perempuan jurnalis tersebut (misalnya pada perempuan jurnalis yang juga berkeluarga, menjadi *caretaker* orang tua, dan lain-lain). Kompleksitas yang membentuk ethos internal setiap agen membentuk pergolakan bagaimana perempuan jurnalis olahraga *seharusnya* bersikap dan bekerja sebagai perempuan jurnalis olahraga, seperti misalnya mengikuti ethos laki-laki, melawan *orthodoxy*, dan melawan dan mengedepankan *heterodoxy* sambil membajak peran yang dibutuhkan. Bahkan di dalam keputusan untuk *menjadi* perempuan jurnalis olahraga yang ideal tersebut mempunyai ekspresi yang berbeda. Keputusan untuk mengikuti ethos laki-laki misalnya, dapat berarti bahwa perempuan jurnalis mengikuti stereotip mendalam mengenai perempuan jurnalis olahraga dan memobilisasi feminitas mereka atau dapat berarti menyesuaikan diri dan menjadi “*one of the boys*”. Ethos mengenai feminitas yang tercermin melalui gerak-gerik tertentu menjadi pengaruh utama bagaimana perempuan jurnalis olahraga yang memilih untuk mengikuti ethos laki-laki akan mengekspresikan pilihan mereka.

Berdasarkan *literature review* dan analisis yang dilakukan, perempuan jurnalis olahraga mengalami peningkatan secara jumlah setiap tahunnya, seiring meningkatnya tuntutan inklusivitas di dalam media sebagai industri dan tempat kerja. Akan tetapi, hal tersebut tidak meningkatkan kualitas pengalaman perempuan jurnalis olahraga di dalam media tempat mereka bekerja maupun kesempatan peliputan yang seimbang antara olahraga yang banyak dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi yang menjadi latar belakang umum sebagian besar perempuan jurnalis olahraga, yang memasuki pekerjaan mereka dalam *desk* tersebut tanpa banyak pengalaman di bidang

olahraga. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya sosialisasi yang mereka alami di bidang olahraga, baik sebagai penggemar maupun atlet di berbagai tingkat profesionalitas. Pengalaman mereka yang berkaitan dengan olahraga berhubungan dengan *doxa* yang ada dan secara khusus mengenai jurnalisme olahraga, yang mengedepankan pengalaman serta hubungan emosional dengan subjek yang mereka tulis, dalam hal ini olahraga spesifik yang mereka pilih untuk liput. Hubungan emosional yang mendalam juga menjadi salah standar jurnalisme olahraga yang baik, selain pengetahuan mendalam secara teknis mengenai olahraga yang mereka liput, pengetahuan mendalam mengenai aktor olahraga yang mereka liput (seperti atlet, tim dan pelatih) serta kesediaan mereka untuk terlibat secara langsung dengan berada di tempat olahraga diadakan.

Doxa yang ada di dalam *habitus* jurnalisme olahraga juga mempengaruhi bagaimana perempuan jurnalis olahraga bekerja di dalamnya. Sebagian besar pengalaman perempuan jurnalis olahraga tidak banyak berhubungan dengan olahraga, sebagai salah satu persyaratan utama untuk bekerja dan menulis di dalam rubrik tersebut. Akan tetapi, mereka memiliki kemampuan jurnalisme umum yang dapat mereka gunakan untuk bekerja di bidang jurnalisme secara umum, sehingga mereka harus menemukan cara untuk mengaplikasikan kemampuan tersebut. Sebagian perempuan jurnalis olahraga menggunakan *gender typing* yang merupakan turunan dari *doxa* di dalam *habitus* jurnalisme olahraga untuk membangun *rapport* dan pengetahuan olahraga dari berbagai aktor yang terlibat - seperti rekan kerja, maupun pekerja di bidang olahraga yang mereka liput - untuk me-reproduksi *doxa* yang ada. Beberapa dari mereka memilih untuk melakukan peliputan di luar dari standar jurnalisme olahraga yang sudah ada, membedakan diri mereka sendiri dengan kemampuan jurnalisme yang sudah

mereka miliki. Hal ini mengakibatkan beragamnya hasil penulisan dan peliputan perempuan jurnalis olahraga. Perempuan jurnalis olahraga yang memilih untuk mengambil sudut pandang alternatif dari jurnalisme olahraga arus utama adalah mereka yang mengutamakan sudut pandang humanis, lebih mengedepankan isu psikologis serta sosial-ekonomi hal-hal yang berkaitan dengan olahraga.

SIMPULAN

Sebagian besar perempuan jurnalis olahraga memasuki rubrik olahraga tanpa sejarah berhubungan dengan olahraga yang lebih mendalam dibandingkan dengan rekan laki-laki mereka, walaupun mereka memiliki kemampuan jurnalisme dasar yang serupa. Pengalaman olahraga tersebut - baik sebagai penggemar maupun atlet - merupakan salah satu hal yang menjadi *doxa* di dalam jurnalisme olahraga, yang membentuk hasil ideal jurnalisme olahraga tersebut. Perempuan jurnalis yang memulai karir mempunyai beberapa pengalaman yang dipengaruhi oleh *doxa* tersebut, antara lain berhubungan dengan hubungan mereka dengan rekan jurnalis laki-laki mereka maupun dengan narasumber aktor di dalam olahraga yang cenderung tidak mendalam, pengalaman mereka di ruang redaksi yang seringkali tidak memungkinkan mereka untuk mengambil tugas peliputan yang dianggap “besar” maupun hasil peliputan mereka yang dianggap sekunder dibandingkan hasil peliputan rekan kerja jurnalis laki-laki mereka. Dalam menghadapi pengalaman serta *doxa* yang berlaku, perempuan jurnalis olahraga menjalankan beberapa strategi yang dapat dibagi menjadi tiga: menggunakan posisi serta persepsi rekan kerja serta narasumber mengenai keberadaan mereka di dalam jurnalisme olahraga untuk meningkatkan pengetahuan serta reputasi mereka sehingga mereka mendapatkan penilaian “setara” atau menjadi *one of the boys*, berusaha untuk menyeimbangkan antara pengetahuan dan

kemampuan jurnalisme umum mereka untuk secara perlahan membangun reputasi sebagai jurnalis olahraga dan menggunakan pekerjaan mereka sebagai jurnalis olahraga sebagai batu loncatan untuk karir di bidang yang lebih sesuai dengan apa yang mereka inginkan dan selama bekerja, lebih memilih untuk menggunakan kemampuan jurnalisme umum mereka untuk melakukan peliputan hal yang dianggap sekunder oleh jurnalisme olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aykroyd, L. (2021, April 9). *Facing the Challenges of 2021: Women's Sports Journalists Worldwide Speak Out*. Global Sport Matters. <https://globalsportmatters.com/business/2021/04/09/womens-sports-journalists-worldwide-speak-out-stereotypes-opportunities/>
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Cooky, C., Council, L. T. D., Mears, M. A., & Messner, M. A. (2021). One and Done: The Long Eclipse of Women's Televised Sports, 1989–2019. *Communication and Sport*, 9(3). <https://doi.org/10.1177/21674795211003524>
- Franks, S., & O'Neill, D. (2016). Women reporting sport: Still a man's game? *Journalism*, 17(4). <https://doi.org/10.1177/1464884914561573>
- Genovese, J. (2015). Sports Television Reporters and the Negotiation of Fragmented Professional Identities. *Communication, Culture and Critique*, 8(1). <https://doi.org/10.1111/cccr.12069>
- Gillen, N. (2021, January 2). *Nancy Gillen: Women's sport survives 2020 despite impact of COVID-19 pandemic*. <https://www.insidethegames.biz/article/s/1102587/review-of-womens-sport-in-2020>

- Luviana. (2012). *Jejak Jurnalis Perempuan: Pemetaan Kondisi Kerja Jurnalis Perempuan di Indonesia*.
- Moi, T. (1991). Appropriating Bourdieu: Feminist Theory and Pierre Bourdieu's Sociology of Culture. *New Literary History*, 22(4), 1017–1049.
- no author. (2015, February 9). *Wartawati Olahraga: Lebih dari Sekadar Cantik*. Detik Sport. <https://sport.detik.com/sepakbola/ump-an-silang/d-2827427/wartawati-olahraga-lebih-dari-sekadar-cantik>
- Organista, N., & Mazur, Z. (2020). “You either stop reacting or you don't survive. There's no other way”: the work experiences of Polish women sports journalists. *Feminist Media Studies*, 20(8). <https://doi.org/10.1080/14680777.2019.1690020>
- Rizky, P. A. (2021, July 30). *Percuma Hujat Ridho Permana, Wartawan 'Online' Memang Hidup dari Klik*. Magdalene. <https://magdalene.co/story/ridho-permana-dan-seksisme-berita-olahraga>
- Schmidt, H. C. (2016). Women's sports coverage remains largely marginalized. *Newspaper Research Journal*, 37(3). <https://doi.org/10.1177/0739532916663211>
- Schmidt, H. C. (2017). Forgotten athletes and token reporters: Analyzing the gender bias in sports journalism. *Atlantic Journal of Communication*, 26(1). <https://doi.org/10.1080/15456870.2018.1398014>
- Schoch, L. (2013a). “Feminine” writing: The effect of gender on the work of women sports journalists in the Swiss daily press. *Media, Culture and Society*, 35(6). <https://doi.org/10.1177/0163443713491300>
- Schoch, L. (2013b). I love to play the bimbo sometimes with athletes the role of professional interactions between female sports journalists and their male sources in the production of sports reports. *Journalism Practice*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/17512786.2012.701922>
- Schoch, L., & Ohl, F. (2021). “How Can They Like Doing That?” The Ambivalent Definition of Legitimate Work in Sports Journalism. *Journalism Studies*, 22(3). <https://doi.org/10.1080/1461670X.2020.1861474>
- Trolan, E. J. (2013). The Impact of the Media on Gender Inequality within Sport. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 91. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.420>